

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran lokasi penelitian

Desa Pejaten merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kediri yang berjarak 4,7 km dari pemerintahan kecamatan Kediri dengan jarak tempuh ± 10 menit. Desa Pejaten memiliki luas wilayah 203 Ha. Dengan batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Desa Bongan
- b. Sebelah Timur : Desa Nyitdah
- c. Sebelah Selatan : Desa Bengkel
- d. Sebelah Barat : Desa Bedha

Pembagian wilayah Desa Pejaten dibagi menjadi delapan Banjar yaitu Banjar Pejaten, Banjar Baleran, Banjar Dalem, Banjar Simpangan, Banjar Badung, Banjar Pangkung, Banjar Dukuh Dan Banjar Pamesan. Jumlah penduduk Desa Pejaten Tahun 2025 yaitu 4,309 jiwa dengan laki-laki 2,142 orang dan perempuan 2,167 orang (Profil Desa Pejaten 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, para pengerajin genteng di Desa Pejaten menjalankan proses produksi secara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan genteng dimulai dari pengolahan bahan mentah berupa tanah liat yang dicampur dengan pasir dan air, kemudian digiling untuk mendapatkan tekstur yang halus dan merata. Selanjutnya, tanah liat yang telah diolah dicetak menggunakan alat press sesuai bentuk yang diinginkan. Setelah dicetak, genteng dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering, lalu masuk ke tahap pembakaran dalam tungku untuk menghasilkan genteng yang

matang dan kuat. Seluruh rangkaian produksi ini dilakukan secara manual, di mana para pengerajin bekerja langsung menggunakan tangan tanpa bantuan mesin modern atau alat pelindung diri seperti sarung tangan.

Minimnya penggunaan alat pelindung diri menjadikan pengerajin genteng sangat rentan terhadap kontaminasi lingkungan, terutama dari tanah yang digunakan sebagai bahan baku utama. Menurut Umamah dan Nugroho (2020), kontak langsung antara tangan dan tanah yang berpotensi tercemar oleh telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH), seperti *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, dapat menyebabkan infeksi kecacingan apabila kebersihan pribadi, terutama kuku tangan, tidak dijaga dengan baik. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan sebagian pengerajin yang tidak rutin memotong kuku dan jarang mencuci tangan setelah bekerja, sehingga meningkatkan kemungkinan telur cacing masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang disentuh dengan tangan yang terkontaminasi.

2. Karakteristik pengerajin genteng

Adapun karakteristik pengerajin genteng di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yang menjadi sampel sebanyak 31 orang diperoleh dari hasil wawancara yang meliputi umur, tingkat pendidikan dan frekuensi memotong kuku.

a. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan umur

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	29 – 34 tahun	3	10
2	35 – 51 tahun	11	35
3	52 – 67 tahun	17	55
Jumlah		31	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa umur responden paling banyak yaitu pada umur 52-67 tahun yaitu sebanyak 17 orang (55 %), dan paling sedikit pada umur 29-34 ditemukan sebanyak 3 orang (10%).

b. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak bersekolah	5	16
2	Tamat SD	11	36
3	Tamat SMP	5	16
4	Tamat SMA	10	32
Jumlah		31	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat dilihat pada tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu pada tingkat tamat SD yaitu sebanyak 11 orang

(36%), paling sedikit didapatkan pada tingkat SMP dan yang tidak bersekolah ditemukan masing-masing sebanyak 5 orang (16%).

c. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan frekuensi memotong kuku

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden berdasarkan frekuensi memotong kuku dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Memotong Kuku

No	Frekuensi memotong kuku	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	Sering (1 minggu sekali)	24	77
2	Tidak Sering (Lebih dari satu minggu sekali)	7	23
Jumlah		31	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa responden paling sering memotong kuku yaitu sebanyak 24 orang (77%) dan responden yang tidak sering memotong kuku ditemukan sebanyak 7 orang (23%).

3. Hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel kuku tangan

a. Persentase telur cacing pada potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan, persentase telur cacing pada sampel potongan kuku tangan responden dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Persentase Keberadaan Telur Cacing STH

No	Hasil Pemeriksaan	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	Positif	3	10
2	Negatif	28	90
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa sebanyak 28 responden (90%) tidak terdapat telur cacing (Negatif) pada potongan kuku dan sebanyak 3 responden (10%) terdapat telur cacing (Positif) pada potongan kuku tangannya.

b. Keberadaan telur cacing pada potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan, persentase telur cacing pada sampel potongan kuku tangan responden dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Keberadaan telur cacing pada potongan kuku tangan

No	Kode sampel	Jenis cacing	Jumlah telur cacing yang ditemukan	Persentase (%)
1	C003	<i>Ascaris Lumbricoides</i>	1	33,33
2	C005	<i>Ascaris Lumbricoides</i>	1	33,33
3	F003	<i>Trichuris Trichiura</i>	1	33,33
Jumlah			31	100

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa keberadaan telur cacing *Ascaris Lumbricoides* terdapat pada 2 responden dengan kode sampel C003 dan C005 dengan jumlah telur cacing 1 buah (33,33%) dan ditemukan *Trichuris Trichiura* pada 1 responden dengan kode sampel F003 dengan jumlah telur cacing 1 buah (33,33%).

c. Spesies telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan, spesies telur cacing pada sampel potongan kuku tangan responden dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Spesies Telur Cacing pada Sampel Kuku Tangan

No	Spesies Cacing	Keterangan	Total	
			Σ	%
1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	Telur cacing	2	75
2	<i>Trichuris trichiura</i>	Telur cacing	1	25
3	<i>Hoowkron</i>	Tidak ada	0	0
Jumlah			3	100

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa spesies telur cacing *Ascaris lumbricoides* paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 2 telur cacing (75%) dan telur *Trichuris trichiura* hanya ditemukan sebanyak 1 telur cacing (25%) sedangkan tidak ditemukan telur cacing *hoowkron*.

5. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik subjek penelitian

a. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan umur

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Umur

No	Umur	Telur Cacing STH				Total	
		Positif (+)		Negative (-)		n	%
		n	%	n	%		
1	29 – 34 tahun	0	0	3	10	3	10
2	35 – 51 tahun	1	25	10	38	11	35
3	52 – 67 tahun	2	75	15	53	17	55
Jumlah		3	100	28	100	31	100

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing paling banyak ditemukan pada umur 53-67 tahun sebanyak 2 orang (75%).

b. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan tingkat pendidikan

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Telur Cacing STH				Total	
		Positif (+)		Negative (-)		n	%
		n	%	n	%		
1	Tidak bersekolah	1	33,33	4	13	5	15
2	Tamat SD	1	33,33	10	35	11	38
3	Tamat SMP	0	0	5	20	5	15
4	Tamat SMA	1	33,33	9	32	10	32
Jumlah		3	100	28	100	31	100

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing didapatkan hasil pada tingkat pendidikan tidak bersekolah, tamat SD, dan tamat SMA sebanyak 1 orang (33,33%).

c. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan frekuensi memotong kuku

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan frekuensi memotong kuku dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Frekuensi Memotong Kuku

No	Frekuensi Memotong kuku	Telur Cacing STH				Total	
		Positif (+)		Negative (-)		n	%
		n	%	n	%		
1	Sering (1 minggu sekali)	1	35	22	32	7	30
2	Tidak Sering (Lebih dari satu minggu sekali)	2	75	6	68	24	70
Jumlah		3	100	28	100	31	100

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing paling banyak didapatkan pada responden yang tidak sering memotong kuku sebanyak 2 orang (75%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik pengerajin genteng

a. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 3, bahwa pengerajin genteng dominan muncul dalam kelompok umur 52-67 tahun yaitu sebanyak 17 orang. Berdasarkan hasil yang didapatkan, umur pengerajin genteng tidak dapat dijadikan standar seseorang terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Heminth*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martila, Sandy, dan Paelmbolnan, (2015) menyatakan bahwa infeksi kecacingan yang disebabkan oleh STH terjadi pada semua golongan umur sebesar 40%-60%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febiani, Idayani, dan Bintari, Keberadaan telur cacing pada hasil penelitian berdasarkan karakteristik umur ditemukan pada sampel responden dengan rentang

umur 36–45 tahun (2,6%) dan umur 55–65 tahun (2,6%). Pengerajin genteng setiap hari berkerja dengan lingkungan yang kotor dan banyak tanah, sedangkan tanah merupakan media untuk pembuatan genteng disisi lain, tanah merupakan media penyebaran dari telur cacing *Soil Transmitted Heminth* hal tersebut merukan faktor telur cacing dapat menginfeksi ada semua rentang umur pengerajin genteng.

b. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa pengerajin genteng paling banyak ditemukan pada tingkat tamat SD yaitu sebanyak 11 orang (36%). Rendahnya tingkat pendidikan memiliki resiko lebih tinggi terkena infeksi telur cacing. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti, Sundari dan Dhyana Putri (2016). Hal ini disebabkan karena pendidikan atau pengetahuan berpengaruh terhadap penyakit kecacingan dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit. Penelitian ini sependapat dengan Suriani, Irawati, dan Lestari (2017), Peningkatan tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan kemudahan dalam menerima informasi, yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan cenderung menghambat perkembangan sikap individu dalam menyerap informasi serta nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

c. Karakteristik pengerajin genteng berdasarkan frekuensi memotong kuku

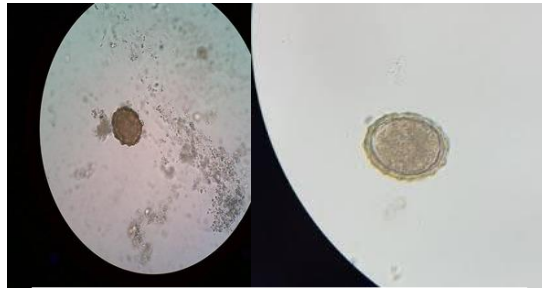
Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa responden paling sering memotong kuku yaitu sebanyak 24 orang (77%). penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Chadijah, Sumolang, dan Veridiana (2014) Telur cacing dapat terdeteksi pada kotoran yang menempel di bawah kuku yang tidak

dibersihkan, dan jika terbawa serta tertelan bersama makanan, dapat menyebabkan infeksi akibat telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH). Wawancara menunjukkan frekuensi memotong kuku pengerajin genteng di desa pejaten sudah banyak menyadari pentingnya kebersihan kuku tangan, saat kuku tidak dipotong secara rutin akan mengakibatkan kotoran yang menumpuk dan membuat meningkatnya resiko kecacingan. Saat memakan makanan, telur cacing yang melekat di bawah kuku yang panjang dan kotor akan ikut tertelan bersama makanan yang dimakan. Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek dan dijaga kebersihannya dengan menggunakan pemotong kuku secara rutin minimal setiap seminggu sekali (Martila, Sandy, dan Paelmbolnan, 2015).

2. Keberadaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan pengerajin genteng

Berdasarkan tabel 6, dari 31 orang responden sebanyak 3 orang (10%) yang ditemukan telur cacing. Berdasarkan tabel 7, hasil pemeriksaan keberadaan telur cacing *Ascaris Lumbricoides* terdapat pada 2 responden dengan kode sampel C003 dan C005 dengan jumlah telur cacing 1 buah (33,33%) dan ditemukan *Trichuris Trichiura* pada 1 responden dengan kode sampel F003 dengan jumlah telur cacing 1 buah (33,33%). Berdasarkan tabel 8, hasil pemeriksaan telur Soil Transmitted Helminths pada pengerajin genteng ditemukan spesies telur cacing *Ascaris lumbricoides* paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 2 telur cacing (75%) dan telur *Trichuris trichiura* hanya ditemukan sebanyak 1 telur cacing (25%) sedangkan tidak ditemukan telur cacing *hookworm*. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Permata Sari, 2023 Infeksi kecacingan tidak semata-mata disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*, melainkan juga oleh

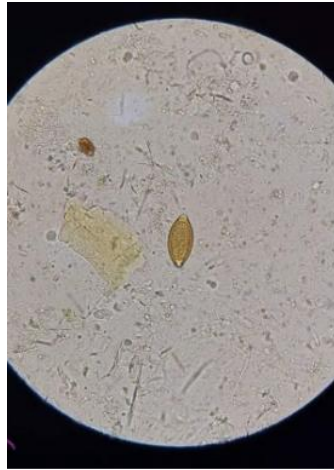
berbagai spesies cacing lainnya yang tergolong dalam kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH), yang memiliki potensi patogenik serupa terhadap kesehatan manusia.



Sumber : dokumentasi penelitian 2025

Gambar 112. Gambar Telur Cacing *Ascaris lumbricoides*

Telur *Ascaris lumbricoides* memiliki morfologi khas yang dapat dikenali dengan jelas di bawah mikroskop. Telur ini umumnya berbentuk oval dan memiliki ukuran sekitar 45–75 mikron. Warna dinding luarnya kecokelatan akibat zat empedu dari inang yang melapisi permukaannya. Telur *Ascaris* dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat kematangannya, yaitu telur fertil, nonfertil, dan telur infeksius. Telur fertil, yaitu telur yang telah dibuahi, memiliki dinding tebal yang terdiri atas tiga lapisan utama: lapisan luar albuminoid yang kasar dan bergelombang, lapisan tengah hyaline yang transparan, serta lapisan dalam vitellin yang melindungi embrio. Di dalam telur fertil, terdapat satu sel telur bulat yang kelak berkembang menjadi larva.



Sumber : dokumentasi penelitian 2025

Gambar 123. Gambar Telur Cacing *Ascaris lumbricoides*

Telur *Trichuris trichiura*, atau cacing cambuk, memiliki bentuk morfologi yang khas dan mudah dikenali di bawah mikroskop. Telur ini berbentuk oval memanjang menyerupai tong atau biji ketimun, dengan ukuran sekitar 50 mikron $\times$ 25 mikron. Ciri paling khas dari telur ini adalah dua sumbat bening (mucus plug) yang tampak seperti tutup di kedua ujung kutubnya. Sumbat ini membantu telur menempel pada permukaan tanah dan memberikan perlindungan tambahan terhadap lingkungan luar. Warna cangkang telur biasanya coklat kekuningan akibat zat empedu dari usus inang yang menempel pada dinding luarnya. Dinding telur terdiri dari beberapa lapisan pelindung yang cukup kuat, menjadikan telur tahan terhadap kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan. Di dalam telur yang matang terdapat embrio atau larva yang berkembang selama 2–3 minggu di tanah yang lembap dan teduh.

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok nematoda yang dalam siklus hidupnya membutuhkan media tanah dengan kondisi spesifik untuk mencapai tahap infeksi. Tanah berfungsi sebagai medium utama bagi

perkembangan telur-telur cacing ini, yang mampu bertahan hidup dalam lingkungan hangat dan lembap kondisi yang sangat sesuai dengan iklim tropis seperti yang terdapat di Indonesia. (Ideham dan Pusarawati, 2019).

Pemeriksaan infeksi cacing usus atau *Soil Transmitted Helminths* (STH) tidak hanya terbatas pada sampel feses, tetapi juga dapat dilakukan menggunakan sampel alternatif seperti potongan kuku tangan. Pada kelompok tertentu, seperti para pengrajin genteng yang setiap hari bersentuhan langsung dengan tanah sebagai bahan baku utama pembuatan genteng, risiko terpapar telur cacing usus cukup tinggi. Tanah yang digunakan dapat menjadi media penularan apabila mengandung telur cacing seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale*. Oleh karena itu, potongan kuku tangan para pengrajin genteng menjadi salah satu sumber sampel potensial dalam mendeteksi keberadaan telur cacing tersebut.

Untuk mendeteksi telur cacing pada kuku, digunakan metode sedimentasi, yaitu metode pemisahan partikel berdasarkan berat jenis melalui proses pengendapan. Langkah awal dilakukan dengan mengumpulkan potongan kuku tangan menggunakan alat steril, kemudian kuku tersebut direndam dalam larutan fisiologis (NaCl 0,9%) atau aquadest selama sekitar 30 menit. Perendaman ini bertujuan untuk melonggarkan kotoran dan memudahkan pelepasan telur cacing yang mungkin menempel pada permukaan atau celah kuku. Setelah itu, potongan kuku dapat digunting kecil-kecil untuk memaksimalkan pelepasan telur cacing.

Larutan hasil rendaman kemudian disentrifugasi pada kecepatan sekitar 1500 rpm selama 5–10 menit. Jika tidak tersedia alat sentrifus, filtrat dapat

dibiarkan mengendap secara alami. Setelah proses sedimentasi, supernatan (cairan bagian atas) dibuang secara hati-hati, lalu endapan di dasar tabung diambil dan ditetaskan pada kaca objek. Sampel tersebut kemudian diperiksa di bawah mikroskop dengan pembesaran 10x dan 40x.

Ditemukan telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada kuku tangan pengerajin genteng, keadaan ini disebabkan oleh faktor kontak langsung dengan tanah tanpa memperhatikan kebersihan kuku tangan yang dapat mengakibatkan masuknya tanah kedalam kuku tangan. penyebaran infeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* memiliki pola yang serupa, yakni melalui tanah lembap yang telah terkontaminasi oleh tinja individu yang terinfeksi nematoda usus. Infeksi dapat terjadi apabila telur cacing secara tidak langsung masuk ke dalam tubuh, misalnya melalui konsumsi makanan atau air yang terpapar (Jirna, 2023).

Tidak ditemukan telur cacing tambang, seperti *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*, karena sifat larva cacing tambang yang membutuhkan kontak langsung dengan kulit untuk menginfeksi. Pengerajin genteng yang bekerja dengan tanah mungkin berisiko terpapar larva cacing tambang jika tidak menggunakan alas kaki. Faktor lain adalah perbedaan jalur transmisi, cacing tambang tidak memanfaatkan kuku sebagai media penularan karena siklus hidupnya bergantung pada penetrasi kulit atau menginfeksi inangnya melalui kulit. (CDC, 2017).

3. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik pengerajin genteng

a. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik umur

Berdasarkan tabel 9, didapatkan hasil pemeriksaan keberadaan telur cacing

paling banyak ditemukan pada umur 53-67 tahun sebanyak 2 orang (75%) dan 35-51 tahun sebanyak 1 orang (25%) sedangkan pada 29-34 tahun tidak ditemukan adanya telur cacing. Dengan demikian, perbandingan yang tidak seimbang ini tidak dapat disimpulkan bahwa individu yang lebih tua memiliki perilaku kebersihan diri yang lebih buruk dibandingkan dengan kelompok lainnya. Adanya telur cacing baik pada responden pada rentang umur beragam Menunjukkan bahwa keberadaan telur cacing STH dapat kemungkinan ditemukan pada siapa saja tanpa memandang usia, mengingat penyebaran infeksi cacing STH sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Oleh karena itu, meskipun usia seseorang bertambah, jika tidak diiringi dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat, kemungkinan untuk terinfeksi cacing STH tetap ada. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Relstiyani, Cahyol, dan Widagdol (2017), yang menyatakan bahwa perilaku tidak sepenuhnya dapat dibentuk hanya dilihat dari umur seseorang, namun karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda yang dapat mengubah pola pikir serta cara tindakan.

b. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing didapatkan hasil pada tingkat pendidikan tidak bersekolah, tamat SD, dan tamat SMA sebanyak 1 orang (33,33%). Pernyataan ini yang tidak dapat dijadikan patokan untuk orang tersebut terkena infeksi kecacingan dijenjang manapun pendidikannya. Meskipun ada pernyataan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan kemampuan individu dalam memahami, menerima, menerapkan informasi yang diperoleh dan mengurangi risiko infeksi kenyataannya, infeksi cacing tetap dapat menginfeksi individu dengan tingkat

pendidikan tersebut. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti, Razali dan Mudatsir (2014), bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting kondisi pengerajin genteng yang setiap hari terpapar tanah akan meningkatkan resiko kecacingan. Pendidikan atau pengetahuan mempengaruhi terhadap penyakit kecacingan dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti, Sundari dan Dhyanaputri (2016).

c. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik Frekuensi memotong kuku

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing paling banyak didapatkan pada responden yang tidak sering memotong kuku sebanyak 2 orang (75%) sedangkan pada responden yang sering memotong kuku ditemukan 1 orang (35%) adanya telur cacing. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti, Sundari dan Dhyanaputri (2016). Kegiatan memotong kuku merupakan tindakan penting dalam mencegah potensi masuknya partikel tanah liat, yang dapat menjadi media hidup dan sumber penularan telur cacing STH. Oleh karena itu, kuku sebaiknya selalu dipotong pendek dan dijaga kebersihannya dengan

menggunakan alat pemotong kuku secara rutin, setidaknya satu kali dalam seminggu. Kebiasaan pengerajin genteng tidak memotong kuku tangan setiap minggu mengakibatkan penumpukan kotoran ataupun tanah di sela-sela kuku jari, keadaan ini dapat mengakibatkan sarang bagi parasit ataupun *mikroorganisme* lain. Kuku yang panjang dan kotor dapat meningkatkan risiko masuknya parasit ke dalam tubuh, baik melalui tertelannya partikel yang terkontaminasi maupun melalui makanan yang disentuh dengan tangan yang tidak bersih. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ompusunggu (2019), kebiasaan memotong kuku ≥ 1 minggu yaitu sebanyak 10 anak (18,5%) sedangkan anak-anak yang memiliki kebiasaan memotong kuku < 1 minggu sebanyak 8 anak (36,4%) terinfeksi nematoda usus yang ditularkan melalui tanah.